**BAB I**

**PENDAHULUAN**

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harafiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang diketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas diri atau konsep diri. Dengan mengamati diri, sampailah pada gambaran dan penilain diri, inilah yang disebut dengan konsep diri. Konsep diri dibangun dengan interaksi anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan lingkungan sosial.

Banyak orang yang memiliki konsep diri atas penilaian orang lain terhadap dirinya, saat seseorang memberikan penilaian yang baik tentang dirinya maka dia akan berusaha sesuai dengan penilaian orang tersebut dan sebaliknya saat seseorang memberikan penilaian pada dirinya hal yang buruk, maka dia merasa bahwa dirinya tidaklah diterima. Seharusnya, seseorang harus dibangun dengan konsep diri yang benar melihat diri dengan kacamata Allah, bukan kacamata orang lain.

Dengan demikian, dalam bagian ini peneliti akan menguraikan beberapa pokok bahasan sebagai penjelasan awal mengenai skripsi ini, yaitu mencakup: latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penelitian, defenisi istilah, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

1. **Latar Belakang Masalah Penelitian**

Diri digambarkan sebagai jumlah keseluruhan dari segala yang ada pada diri seseorang, mulai dari tubuh, perilaku dan perasaan. Namun menurut pendapat Calhoun dan Acocela diri adalah suatu susunan konsep hipotesis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku dan kejiwaan seseorang sementara mengenai pengertian konsep diri, beberapa ahli memiliki beberapa pendapat.

Menurut Fitts mengartikan konsep diri adalah diri yang dilihat, dihayati, dan dialami seorang individu *(The self as seen, perceived, and experienced by him. This is the perceived self or the individuals self concept).* William D. Brooks mendefenisikan konsep diri sebagai *“Those psychical, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other”.*[[1]](#footnote-1) Demikian Burn juga mendefenisikan konsep diri sebagai kesan terhadap diri secara keseluruhan yang mencakup pendapatnya terhadap diri sendiri, pendapat tentang gambaran diri di mata orang lain, dan pendapatnya tentang hal-hal yang dicapai.

Pendapat lain berkenaan tentang konsep diri yang dikemukakan oleh Deaux, Dane, dan Wrightsman, konsep diri adalah sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya sendiri. Keyakinan seseorang mengenai dirinya berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik, dan lain sebagainya. Orang pun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya.[[2]](#footnote-2) Dari beberapa pengertian diatas, penulis memiliki pendapat bahwa konsep diri adalah gambaran mental setiap individu yang terdiri atas pengetahuan tentang dirinya, dan penilaian tentang diri sendiri. Berbicara tentang konsep diri sangatlah begitu luas, maka dalam tulisan ini peneliti hanya membatasi pada konsep diri berharga.

Di dalam kejadian 1: 26, Berfirmanlah Allah : *“ Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap dibumi”.* Dari ungkapan ini jelas bahwa Allah menjadikan manusia sangat berharga serta memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan ciptaan yang lainnya.[[3]](#footnote-3) Allah menciptakan manusia sebagai pribadi yang istimewa melalui campur tangan-Nya dalam rahim seorang ibu (Mazmur 139:13-14).

Demikian juga dalam Yesaya 49:15-16 yang menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah ini, menjelaskan dimana bangsa Israel memiliki konsep bahwa Allah telah melupakan mereka. Dasar pemikiran bangsa itu mengatakan demikian, karena mereka telah meninggalkan Tuhan dan berpaling membelakangi Dia (Yes 1:4). Bangsa ini melawan Allah dan telah melanggar perjanjian moral dan spiritual dengan Allah (Ulangan 28), maka Allah mendakwa bangsa itu melalui Yesaya. Bahkan Allah sendiri telah memberikan peringatan tetapi bangsa tersebut menolak untuk mendengarkan, sehingga Allah akan memberikan penghukuman bagi bangsa Israel melalui bangsa-bangsa lain. Namun, pada kenyataannya bahwa Allah tidaklah melupakan bangsa Israel, baik perjanjian-Nya (Ulangan 4 : 31), baik orang-Nya (Mazmur 9:31; 77: 10).[[4]](#footnote-4) Pada prinsipya Bangsa Israel sangatlah berharga dimata Tuhan, dan Allah sungguh mengasihinya. Buktinya Allah memberikan penghiburan dan pengharapan yang baru atas bangsa itu serta memberikan keselamatan melalui kedatangan Mesias yang akan digenapi.

Idealnya, konsep diri yang benar adalah melihat diri berharga karena pandangan Allah bukan melihat diri berdasarkan pada pandangan diri sendiri dan orang lain. Remaja Kristen yang sudah hidup takut akan Tuhan dan yang merenungkan Firman Tuhan serta mengasihi sesamanya, selayaknya memiliki konsep diri yang benar yang dibangun dengan pengenalan dirinya akan Firman Allah, yang dalam pengertian remaja Kristen harus memiliki pemahaman bahwa mereka begitu istimewa dihadapan Allah dan berharga sebagai anak-anak-Nya, menjadi ahli warisnya hanya karena kasih-Nya dalam dan melalui Yesus Kristus. Di dalam Firman-Nya remaja Kristen dapat memperoleh penjelasan tentang cara seharusnya berpikir, bersikap dan berperangi terhadap diri dan sesama. Hanya Tuhan-lah yang dapat menolong untuk mengenal, menerima, dan menghargai diri sendiri, sebab Dia yang ahli dalam membentuk ciptaan-Nya. Dengan pemahaman ini, remaja Kristen haruslah mengembangkan dirinya dengan cara memikirkan dan memandang diri sendiri secara benar.[[5]](#footnote-5)

Akan tetapi, peneliti melihat bahwa remaja Kristen yang ada di SMP Arinda Palembang tidaklah demikian, dikarenakan mereka sudah memiliki konsep diri bahwa mereka tidaklah berharga dan diposisi lain merasa dirinya berharga karena pujian, sanjungan maupun perkataan orang lain dan atas dasar posisi, perbuatan, penampilan, kepintaran bahkan popularitas orangtua atau keluarga.

Berkenaan dengan hal di atas, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan untuk mendapatkan informasi awal berkenaan dengan konsep diri yang benar bagi remaja Kristen di SMP Arinda Palembang. Ada beberapa informan yang diwawancarai seperti peneliti mewawancarai seseorang informan yang berinisial SH, peneliti mengajukan pertanyaan demikian, apa pandangan informan mengenai konsep diri? informan menjawab, konsep diri merupakan perasaan, penilaian, pandangan ataupun gambaran tentang diri sendiri. Pertanyaan selanjutnya, apakah remaja Kristen SMP Arinda Palembang sudah memiliki konsep diri berharga yang benar? informan menjawab, hanya sebagian besar remaja Kristen di Arinda yang memiliki konsep diri berharga yang benar, pertanyaan selanjutnya, apa yang menjadi penyebab remaja Kristen di Arinda tidak memiliki konsep diri berharga yang benar? informan menjawab, yang menjadi penyebab utama remaja Kristen tidak memiliki konsep diri berharga adalah teman-teman sekelasnya yang selalu meremehkannya, mengejeknya dan selalu mengabaikan dirinya, pertanyaan selanjutnya, lalu apa yang menjadi konsep diri remaja Kristen yang membuat dirinya berharga? informan menjawab, yang menjadi konsep diri remaja Kristen yang membuat dirinya berharga adalah ketika dia mengamati setiap orang yang disekelilingnya, jika ada orang yang memperhatikannya, mengikutsertakan, menerima dan memujinya atas penampilannya, maka disitulah muncul bahwa dirinya dihargai, pertanyaan selanjutnya, apakah hanya dengan penampilan saja remaja Kristen merasa dirinya berharga? informan menjawab, bukan hanya dengan penampilan saja, melainkan karena prestasi dan status yang ia miliki, dengan hal ini dirinya akan berharga di sekitarnya dan ia akan selalu berusaha memberikan yang terbaik. Dari jawaban informan dapat diketahui bahwa remaja Kristen di SMP Arinda Palembang belum memiliki konsep diri berharga yang benar.[[6]](#footnote-6)

Informan kedua berinisial WL, peneliti mengajukan pertanyaan demikian, bagaimana dengan nilai prestasi informan saat ini? informan menjawab, sampai saat ini masih meningkat, pertanyaan selanjutnya bagaimana jika prestasi yang sudah dicapai kemudian menurun? informan menjawab, bahwa akan selalu berusaha mendapatkan prestasi yang terbaik, dengan berbagai macam cara, pertanyaan selanjutnya, bagaimana jika ada seorang teman meminta bantuan untuk mengerjakan tugasnya, bagaimana respon informan? informan menjawab, bahwa akan melihat terlebih dahulu apakah ia bisa membantu untuk mengerjakan tugas temannya tersebut atau tidak, jika mampu maka akan dibantu begitu juga sebaliknya, pertanyaan selanjutnya, mengapa informan berpikir hal yang demikian? informan menjawab, supaya tidak terlihat gagal didepan orang lain, lebih baik menghindari hal tersebut dari pada terlihat buruk dihadapan orang lain, pertanyaan selanjutnya, apakah prestasi membuat diri informan merasa dihargai? informan menjawab, ya benar demikian, pertanyaan selanjutnya, mengapa informan memiliki pandangan yang demikian? informan menjawab, karena ketika memiliki prestasi yang lebih baik dan lebih tinggi dari pada yang lain, banyak orang yang akan memuji dan mengagumi informan, disitulah dirinya berharga dan dihargai orang lain, dan akan diterima oleh orang-orang sekitarnya.[[7]](#footnote-7)

Informan ketiga berinisial DS juga memberikan informasi saat peneliti mengajukan pertanyaan, apakah informan selalu memberikan respon atau tanggapan saat guru memberikan tugas dalam bentuk kerja kelompok? informan menjawab, selalu memberikan respon atau tanggapan, namun setiap tanggapan atau pendapat informan tidak pernah diterima, pertanyaan selanjutnya, mengapa hal tersebut terjadi? informan menjawab, karena mereka lebih menerima pendapat dari teman-teman yang mereka sukai dalam kelompok tersebut. Pertanyaan selanjutnya, apa yang membuat anda merasa diri diterima dan dihargai? informan menjawab, informan merasa berharga karena penampilannya, pertanyaan selanjutnya, mengapa penampilan menjadi tolak ukur? informan menjawab, bahwa dengan memiliki penampilan yang cantik dan menarik banyak orang yang akan memuji, dengan demikian DS selalu berusaha untuk tampil semenarik mungkin, jika penampilannya kelihatan buruk maka itu akan menghancurkan kepercayaan dirinya.[[8]](#footnote-8)

Selain prestasi banyak juga remaja kristen saat dipuji maka disitulah ia merasa berharga, ternyata CG juga merasa berharga ketika dipuji orang, ada penghormatan khusus dari orang lain untuk dirinya.[[9]](#footnote-9) Hal ini juga diakui oleh BS yang mengatakan bahwa anak muridnya merasa berharga saat mendapatkan pujian dari teman-temannya atas kemampuan dan keterampilan yang ia miliki. [[10]](#footnote-10)

Remaja Kristen yang memiliki konsep diri yang salah akan dibangun dalam istilah aku tentang diriku menurut perkataan orang lain. Dalam perjalanan kehidupannya remaja Kristen akan memiliki gambaran diri atas pesan orang lain yang telah berpengaruh didalam dirinya. Konsep diri yang salah biasanya sulit untuk memampukan remaja Kristen menyelesaikan permasalahan dan persoalan kehidupan secara efektif. Karena merasa tidak berdaya, orang yang dibebani konsep diri yang salah sering juga bergantung atau menyerah kepada pribadi lain yang dianggap memberikan rasa aman dan nyaman.[[11]](#footnote-11)

Berdasarkan dari pernyataan di atas, yakni masih banyak remaja Kristen di SMP Arinda Palembang yang belum memiliki konsep diri yang benar, maka peneliti termotivasi untuk meneliti dan menuangkannya dalam karya ilmiah yang berjudul : KONSEP DIRI YANG BENAR MENURUT YESAYA 49:15-16 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI REMAJA KRISTEN SMP ARINDA PALEMBANG**.** Harapan peneliti adalah melalui karya ilmiah ini, dapat menjadi acuan bagi Remaja Kristen SMP Arinda Palembang untuk dapat mengevaluasi diri dan menerapkan bahwa sangat penting untuk memiliki konsep diri yang benar menurut Yesaya 49: 15-16.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskannya dalam bentuk pertanyaan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian masalah tersebut, diantarannya sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan konsep diri menurut Yesaya 49: 15-16?
2. Apa problematika remaja Kristen di SMP Arinda Palembang berkenaan tentang konsep diri?
3. Bagaimana implementasi konsep diri yang benar menurut Yesaya 49: 15-16 bagi Kristen di SMP Arinda Palembang?
4. **Maksud dan Tujuan Penulisan**

Melalui bahasan dalam latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka maksud dan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguraikan penjelasan mengenai konsep diri yang benar menurut Yesaya 49:15-16, supaya remaja Kristen di SMP Arinda Palembang dapat semakin bertumbuh dalam iman kepada Tuhan.
2. Untuk memaparkan problematika remaja Kristen di SMP Arinda Palembang mengenai konsep diri yang benar, supaya dapat menjadi bahan intropeksi setiap orang yang memiliki konsep diri yang negatif.
3. Untuk menerapkan prinsip- prinsip konsep diri menurut Yesaya 49:15-16, supaya remaja Kristen di SMP Arinda Palembang benar-benar memiliki konsep diri berharga yang benar dalam hidupnya.
4. **Asumsi Penelitian**

Dasar pemikiran awal dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Alkitab sebagai standar kebenaran yang objektif dalam segala kebenaran berpusat pada Alkitab serta mampu mengatasi setiap persoalan hidup, termasuk konsep diri yang negatif dalam pribadi seseorang.
2. Teks Yesaya 49: 15-16 dapat menjadi acuan dalam memiliki pemahaman yang benar mengenai konsep diri yang benar sehingga dapat membangun kepercayaan diri yang baik bagi remaja Kristen di SMP Arinda Palembang.
3. Remaja Kristen yang sudah mengenal Kristus seharusnya memiliki konsep diri yang benar.
4. **Signifikansi Penelitian**

Pentingnya penulisan karya ilmiah ini, oleh karena beberapa hal berikut ini:

1. Bagi Remaja Kristen di SMP Arinda Palembang, akan menolong memahami konsep diri yang benar dalam kehidupan mereka sebagai orang Kristen.
2. Bagi lembaga Pendidikan Theologia khususnya di Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, untuk menjadi bahan kajian dan menambah pembendaharaan literatur sekolah.
3. Bagi peneliti secara pribadi, akan menambah wawasan peneliti dalam mengeksegese kata di Alkitab serta dapat memberikan pemahaman yang benar akan konsep diri menurut Alkitab.
4. **Delimitasi Penelitian**

Melihat luasnya pembahasan mengenai konsep diri, maka penulisan karya ilmiah ini difokuskan pada konsep diri berharga dan di dalam Alkitab banyak yang membahas tentang konsep diri berharga, maka secara khusus peneliti membatasi pembahasan ini pada kitab Yesaya 49:15-16, dan penekanannya pada remaja Kristen di SMP Arinda Palembang.

1. **Defenisi Istilah**

Agar tidak terjadi keraguan dalam pemahaman judul skripsi ini, maka peneliti mengartikan istilah-istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Istilah “pentingnya” adalah berasal dari kata penting, artinya utama, pokok, sangat berharga (berguna), mempunyai posisi yang menentukan (dalam pemerintahan sebagai pejabat).[[12]](#footnote-12) Dalam Bahasa Inggris, penting disebut *important, significant.* *Significant* artinya penting dan berarti.[[13]](#footnote-13) Menurut Andre Wijaksono penting disebut juga *“urgent”* yang artinya mendesak, yang utama, serius, sangat penting yang harus diselidiki dengan sungguh-sungguh.[[14]](#footnote-14) Sedangkan akhiran ‘nya’ merupakan kata yang menerangkan pokok yang dibicarakan. Penting juga memiliki pengertian signifikansi berarti pengertian ataupun arti.[[15]](#footnote-15) Dapat juga bermakna yang berarti.[[16]](#footnote-16) Karena itu, istilah signifikansi adalah suatu hal yang dianggap memiliki arti penting dalam suatu permasalahan serta pemecahannya.

Istilah “konsep” adalah rancangan atau buram.[[17]](#footnote-17) Ide suatu pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.[[18]](#footnote-18) Istilah konsep juga merupakan kata yang diserap dari bahasa asing yaitu *concept* (bahasa Inggris)*, Kulli* (bahasa Arab)*,* kemudian di-enkulturasikan atau diasimilasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi konsep. Secara umum, kata konsep mempunyai banyak arti seperti: bagan, rencana, gagasan, pandangan, cita-cita (yang telah ada dalam pikiran) sejumlah gagasan, ide-ide, pemikiran, pandangan ataupun teori-teori.[[19]](#footnote-19)

Istilah “diri” adalah orang seseorang (terpisah dari yang lain), badan.[[20]](#footnote-20) Seseorang atau pribadi biasanya juga dapat didefenisikan sebagai seseorang yang memiliki akal, yang mampu berpikir, punya perasaan atau emosi, yang mampu mengasihi, membenci, merasa iri, dan berkata “ya” atau “tidak”. [[21]](#footnote-21)

Istilah “benar” adalah sesuai sebagaimana adanya. Seharusnya, betul, tidak salah, dapat dipercaya (cocok dengan keadaan yang sesungguhnya), sungguh dan tidak bohong.[[22]](#footnote-22)

Istilah “implementasi” dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berupa kata benda berarti aplikasi, pelaksanaan, penerapan, pengamalan, pengejawantahan, penjabaran, praktik, rekayasa; dalam kata kerja mengimplementasikan yang berarti melaksanakan, mempraktikkan, menerapkan, mengamalkan, mengaplikasikan, mengejaawantahkan, menjalankan, merekayasa.[[23]](#footnote-23) Melalui defenisi ini, kata implementasi berarti sebuah penerapan, pelaksanaan yang harus dilakukan atau dilaksanakan maupun dipraktikkan agar dapat diwujudnyatakan. Dengan menggunakan kata implementasi berarti sebuah sistem penelitian yang dilakukan hendak bertujuan agar dapat dipraktikkan oleh suatu lembaga yang ditujukan oleh penulis. Proses penelitian yang dilakukan diberikan dengan tujuan memberikan sumbangsih yang terbaik bagi kelangsungan hidup siswa-siswi tersebut.

Istilah Remaja adalah suatu masa transisi dari anak menuju dewasa dimana menampakkan perubahan-perubahan mencolok baik secara jasmani, kepribadian, intellek, dan peranan di dalam maupun di luar lingkungan. Perbedaan proses perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku pada remaja, yang sebelumnya pada masa anak tidak nyata pengaruhnya.[[24]](#footnote-24) Remaja sering pula disebut *adolescence* dalam bahasa lain *adolescare* (kata bendanya, *adolescentia*)[[25]](#footnote-25) yang artinya menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.[[26]](#footnote-26) Masa remaja dapat dibagi dalam tiga tahap remaja awal (13-14 tahun), remaja tengah (15-17 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).[[27]](#footnote-27)

SMP Arinda Palembang adalah salah satu bagian dari Lembaga Pendidikan yang didirikan oleh Bapak. Drs. Pandu Siregar, SE pada tahun 1985 dan mulai menerima siswa-siswi tahun 1988. Agama yang dianut muslim 50% dan 30 % beragama Kisten, 20% beragama katolik, budha dan khonghucu. SMP Arinda Palembang terletak di kota Palembang tepatnya di jalan Angkatan 45 No. 47 Rt.38 Rw.11.

Oleh sebab itu, pengertian dari judul karya ilmiah ini adalah suatu penelitian, pengamatan yang sangat penting bahwa seseorang harus memiliki pemikiran yang benar tentang dirinya sendiri dan yang menjadi titik acuan dalam pembahasan ini terdapat dalam Kitab Yesaya 49:15-16 serta implemantasinya bagi Remaja Kristen di SMP Arinda Palembang.

1. **Metode Penelitian**

Adapun pendekatan yang dipakai peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden dan melakukan penelitian pada situasi yang dialami. Penelitian dengan pendekatan kualitatif juga dimaksud proses penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. [[28]](#footnote-28)

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriftif bibliologis. Metode dekskriptif ialah suatu metode penelitian yang meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kilas peristiwa pada masa sekarang, dengan tujuan untuk membuat dekskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[[29]](#footnote-29) Menurut Koentjaranigrat, dekskriptif adalah usaha untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, dan kelompok tertentu, untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.[[30]](#footnote-30)

Metode penelitian ini juga bersifat bibliologis, oleh karena penelitian ini didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab serta metode penafsiran yang Alkitabiah dan bertanggung jawab, dengan menggunakan: Analisis teks, konteks dan arti teks guna menemukan makna dari teks kitab suci yang diteliti.[[31]](#footnote-31)

1. **Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, asumsi penelitian, signifikansi penelitian, delimitasi penulisan, defenisi istilah, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, menguraikan prinsip-prinsip dalam Kitab Yesaya 49 : 15-16 mengenai konsep diri, yang terdiri dari latar belakang kitab Yesaya, tujuan penulisan kitab Yesaya, faktor mengapa tidak memiliki konsep diri, makna teologis dari uraian eksegese kitab Yesaya bagi remaja Kristen di SMP Arinda Palembang.

Bab III, berisikan metodologi penelitian dan problematika yang dialami remaja Kristen di SMP Arinda Palembang mengenai hal pentingnya memiliki konsep diri yang benar menurut kitab Yesaya 49 : 15-16.

Bab IV, peneliti menjelaskan implementasi konsep diri yang benar menurut Yesaya 49 : 15-16 bagi remaja Kristen di SMP Arinda Palembang.

Bab V, merupakan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan beberapa saran untuk berbagai pihak.

1. Rahmat. J, *Psikologi Komunikasi,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 99-100 [↑](#footnote-ref-1)
2. Sakhyan Asmara dan Raras Sutatminingsih Iskandar Zulkarnain, *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tutur: Tinjauan Psikologi Komunikasi,* (Medan: Pusantara, 2020), 11-15 [↑](#footnote-ref-2)
3. Walter Lempp, *Tafsir Alkitab Kejadian 1:1-4:26,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 35-36 [↑](#footnote-ref-3)
4. Marie Claire Barth, *Kitab Yesaya Pasal 40-55,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 264 [↑](#footnote-ref-4)
5. B.S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Yang Unggu,l* (Yogyakarta: Andi, 2011), 102 [↑](#footnote-ref-5)
6. SH (Nama Inisial), *Wawancawa Via Telpon*, SMP Arinda Palembang, 2021 [↑](#footnote-ref-6)
7. WL (Nama Inisial), *Wawancara Via Telpon*, SMP Arinda Palembang, 2021 [↑](#footnote-ref-7)
8. DS (Nama Inisial), *Wawancara Via Telpon*, SMP Arinda Palembang, 2021 [↑](#footnote-ref-8)
9. CG (Nama Inisial), *Wawancara Via Telpon*, SMP Arinda Palembang, 2021 [↑](#footnote-ref-9)
10. BS (Nama Inisial), *wawancara Via Telpon*, SMP Arinda Palembang, 2021 [↑](#footnote-ref-10)
11. B.S. Sidjabat. Membangun Pribadi…,73 [↑](#footnote-ref-11)
12. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 749 [↑](#footnote-ref-12)
13. Hamid Wijaya, *Kamus Lengkap 880 Milyar Inggris-Indonesia,* (Surabaya: Dua Mitra), 323 [↑](#footnote-ref-13)
14. Andre Wijaksono, *Kamus Lengkap 900 Milliard Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris,* (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2001), 323 [↑](#footnote-ref-14)
15. Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer,* (Jakarta: English Press, 1991), 269 [↑](#footnote-ref-15)
16. Napel Ten. Hank, *Kamus Inggris Indonesia,* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 1421 [↑](#footnote-ref-16)
17. W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), 520 [↑](#footnote-ref-17)
18. Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesi*a..., 520 [↑](#footnote-ref-18)
19. John.M. Exhols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia,* (Jakarta: Gramedia, 1997), 49 [↑](#footnote-ref-19)
20. W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*..., 253 [↑](#footnote-ref-20)
21. Douglas F. Kelly, *Jika Allah Sudah Tahu, Mengapa Masih Berdoa?,* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 18 [↑](#footnote-ref-21)
22. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 99 [↑](#footnote-ref-22)
23. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), 327 [↑](#footnote-ref-23)
24. T. Hutahaean, *Relevansi Program Pembinaan Remaja Gereja Dengan Pertumbuhan Iman,* (Pematang Siantar: Proyek Pembinaan pada Perguruan Tinggi Jakarta, 1993), 16 [↑](#footnote-ref-24)
25. Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta: Erlangga, 1990), 206 [↑](#footnote-ref-25)
26. A.M.P.Knoers, Siti Rahayu dan Haditono F.J.Monks, *Psikologi Perkembangan,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1991), 217-218 [↑](#footnote-ref-26)
27. Kwee Soen Liang, *Masa Remaja Dan Ilmu Jiwa Muda,* (Jakarta: Jemmarts, 1980),11 [↑](#footnote-ref-27)
28. Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: GP Press, 2009), 11 [↑](#footnote-ref-28)
29. Moh. Nazir, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985).63 [↑](#footnote-ref-29)
30. Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia, 1997).42 [↑](#footnote-ref-30)
31. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset,* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004).228-229 [↑](#footnote-ref-31)